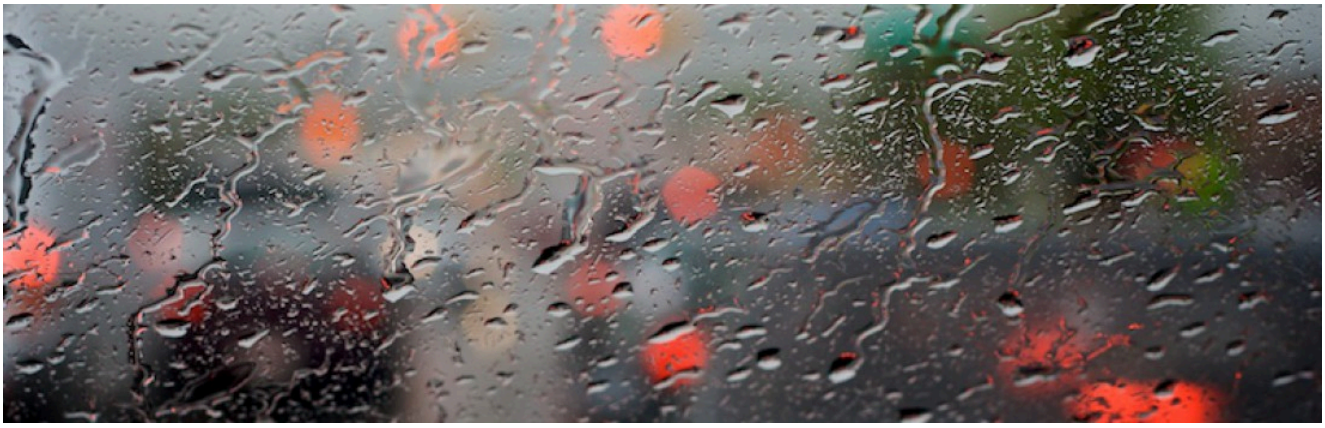

Tentang Menjadi Manusia Indonesia: Kemiskinan Umat dan Dampak Kemajuan Teknologi

December 11, 2016 by kinky ninja | Leave a comment

> Dan jika kamu menuruti kebanyakan orang-orang yang di muka bumi ini, niscaya mereka akan menyesatkanmu dari jalan Allah. Mereka tidak lain hanyalah mengikuti persangkaan belaka, dan mereka tidak lain hanyalah berdusta (terhadap Allah).
>
> (QS Al-An'am [6]: 116)

Dalam bukunya, *Empire of Illusion*, Chris Hedges mengajak pembacanya untuk melihat pada sebuah fenomena di mana kita tak lagi membaca, mencerna, memahami dan menuangkan pemikirannya dalam bentuk tulisan. Ia tinggal di negara di mana budaya literasi telah berkembang dan mengakar, karenanya ia bukan bebicara mengenai kemiskinan literasi semata. Ia berbicara mengenai perkembangan di mana budaya literasi mulai ditinggalkan, yaitu apa yang oleh Marshall McLuhan pada 1962 disebut sebagai *postliterate.*

Apa itu *postliterate*? Ini adalah kondisi semi-literer, dimana kebanyakan orang dapat membaca dan menulis hingga titik tertentu, tetapi sensibilitas literer tak lagi menjadi pusat dalam budaya, masyarakat,

MEMORIES

- Tentang Homofobia
- Pasca Agustus '25
- Singapura, Juni 2026: Tangerine
- Gregorius Hugo
- À l'éloge des femmes plus âgées
- Manusiawi, Teramat Manusiawi
- Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- Paradoks Kesempurnaan Sistem
- Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- Tentang Penderitaan

TIME

December 2016

M	T	W	T	F	S	S
			1	2	3	4
5	6	7	8	9	10	11
12	13	14	15	16	17	18
19	20	21	22	23	24	25
26	27	28	29	30	31	

termasuk politik. *Postliterate* hadir saat kemampuan memahami kata tertulis runtuh.

Seperti kubilang tadi, Chris Hedges tidak tinggal di negara seperti Indonesia di mana bahkan tingkat literasi saja masih belum tercapai. Sekedar mengenyam pendidikan tinggi saja di sini tidak cukup untuk dapat dikatakan mencapai tingkat literasi, buktinya, lihat saja, berapa banyak dari mereka yang lulus setidaknya kuliah S1 yang mampu menulis—dalam artian menuangkan pemikirannya dalam bentuk tulisan? Padahal kita semua tahu bahwa salah satu syarat kelulusan adalah membuat karya tulis. Lantas bayangkan, apabila setingkat S1 saja tak mampu menulis, tak mampu menyusun gagasan dan idenya dengan terstruktur baik, bagaimana mereka hendak berpartisipasi di dunia masa kini di mana komunikasi nyaris semuanya mengandalkan tulisan—perhatikan media sosial, di mana mayoritas tak mampu menyusun tulisan dan komentarnya dengan baik. Kasarnya, menulis benar saja masih berantakan dan mereka ngotot beradu argumen dalam bentuk tulisan. Hasilnya dapat dipastikan: maki-maki, saling umpat, sementara tema utama yang menjadi awal mereka beradu argumen terlupakan dan menguap begitu saja.

Aku tidak berakta bahwa di negeri di mana Chris Hedges tinggal sudah tak ada lagi orang-orang demikian. Di belahan bumi manapun pasti ada, tetapi aku berkata dari data mayoritas untuk diambil sebagai patokan. Hanya saja, mungkin ia akan melihat betapa jauh lebih kompleks dan mengerikan dampaknya dari sekedar yang ia prediksikan dalam bukunya. Kini bayangkan, di negeri di mana tingkat kemampuan literasi masyarakatnya sudah relatif tercapai, mereka meninggalkan budaya literasi berbarengan dengan kemajuan teknologi yang tak tertahankan, itu saja sudah dianggap sebagai masalah yang perlu dicermati, bagaimana dengan di Indonesia? Chris Hedges tinggal di negeri di mana kasus *witchcraft* di Salem telah terjadi sekian abad lampau, sementara di sini penggandaan uang secara gaib saja masih diamini sebagai benar adanya bahkan oleh mereka yang mengaku berpendidikan tinggi.

Tingkat literasi masyarakat saja masih rendah dan kini—sehubungan dengan kemajuan teknologi yang tak bisa dibendung—hadir pergeseran masyarakat pada bentuk *postliterate*, bisa bayangkan apa yang terjadi? Tidak. *Tidak*. Aku tidak berbicara sekedar mengenai media sosial, melainkan dampak sosial yang terjadi, terutama pada masyarakat kita yang mayoritasnya—mengaku–memegang nilai-nilai agama.

« Nov Jan »

RECENT RESPONSES

- kinky ninja on Pasca Agustus ’25
- pollastrius on Pasca Agustus ’25
- kinky ninja on Gregorius Hugo
- Penyuka yuka honjo on Gregorius Hugo
- kinky ninja on Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- kinky ninja on Manusiawi, Teramat Manusiawi
- Library Assistant on Manusiawi, Teramat Manusiawi
- rex tukangtidur on Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- kinky ninja on Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- kinky ninja on Tentang Penderitaan

FOLLOW MEMORIES VIA EMAIL

Enter your email address to follow this journey back home and receive notifications of new posts by email.

Email Address

Sign me up!

Follow Catatan Pelipur Lara

STORAGE

Membaca kitab suci saja masih sulit, memahami isinya tentu jauh lebih sulit lagi, salah satunya dengan belum tercapainya kemampuan literasi, ditambah dengan hadirnya fenomena *postliterate* di mana literasi dianggap tak lagi penting, akankah kita heran apabila seseorang—atau bahkan jutaan orang—dapat mudah terpengaruh secara emosional oleh satu baris kalimat saja? Tentu saja, dalam masyarakat *postliterate* emosi jadi memegang peranan penting. Semua sensibilitas sosial mendorong impuls emosional, bukan lagi logikal. Di tengah situasi seperti itu, mudah bukan memancing emosi seseorang atau sekelompok orang dengan menggunakan alasan agama?

Menggunakan alasan agama sebagai alat untuk mencapai tujuan bukanlah hal baru dalam sejarah perjalanan hidup manusia. Tidak saja Islam, melainkan juga Kristen dan berbagai variannya, Hindu dan juga Buddha, termasuk agama-agama lainnya. Tetapi apakah kita menyadari hal tersebut? Tentu saja tidak. Karena selain kemampuan literasi kita rendah, kita juga buta sejarah. Semakin kompleks. Tentu saja.

Kita tak mampu memahami bagaimana konflik Bosnia-Serbia di akhir abad lalu bukanlah sekedar konflik agama di mana Serbia membantai muslim Bosnia dan Kroasia, tetapi juga merupakan pertempuran politik di mana dendam masa lalu di mana penduduk Serbia yang mayoritasnya non-muslim dibantai oleh muslim di bawah komando Mufti Jerusallem yang memimpin pasukan khusus, divisi muslim dari SS Nazi, diangkat dan dijadikan salah satu pemicu api. Api yang dikipasi oleh sentimen agama di mana pada akhirnya yang tetap tegak berdiri hanyalah kekuasaan otoriter yang langgeng. Bukan agama, bukan masyarakat yang semakin agamis. Kita tak dapat memahami sebab-akibat dari konflik Poso yang berakar semenjak era kolonial dan membiarkan diri terkipasi api dendam. Kita tak belajar dari sejarah konflik berkepanjangan di Timur Tengah akibat digunakannya agama sebagai alat pencapai tujuan duniawi. *Kita buta sejarah*. Kita benar-benar tak paham dan tak mampu menarik pelajaran apapun darinya.

Mereka yang muslim mayoritasnya tak memiliki kemampuan dan tradisi mengkaji isi kitab sucinya, selain mengaji, menghafal dan melafalkan ayat tanpa berusaha memahami isinya. Mereka yang non-muslim juga demikian dan karenanya hanya mampu bertindak dengan respon yang serupa. Mereka terjebak dalam salah satu dampak teknologi yang mendorong fenomena *postliterate*. Mereka buta sejarah. Merekalah orang-orang yang mudah digerakkan, dihasut, diarahkan, hingga memilih bertindak berdasar emosi dan prasangka.

Select Month

STRONGEST MEMORIES

50 Shades of Alcohol: Afrika adalah Lokasi Pertama Manusia Lahir di Dunia

Tentang Dunia Modern: Mitos Sisifus dan Dunia Spektakular

Dunia Spektakular: Utopia dan Distopia

Tentang Menjadi Manusia Indonesia: Luka Sejarah 1965

Omnia Mutantur Nihil Interit: Duran Duran

Tentang Menjadi Manusia Indonesia: Kemiskinan Bahasa

[NSFW] Kisah-Kisah Melenceng yang Kupersembahkan bagi para Imoral

Dunia yang Dilihat Melalui Lensa Kanta: Operasi Seroja

Singapura, Maret 2015: 50 Shades of Alcohol

Tentang Generasi Muda

Aku tidak terkejut oleh hadirnya fenomena intoleransi yang semakin menguat ini, aku hanya terkejut atas kebodohanku sendiri, aku baru sadar bahwa sekitar seperempat dari mereka yang kuanggap kawanku adalah mereka yang termasuk dalam golongan yang kusebutkan tadi di atas.

Salah seorang kawan lamaku, memasang foto parang di akun media sosialnya, dibubuhi kalimat: *pada saatnya benda ini akan berguna untuk menebas kepala mereka yang tak percaya.*

Categories: Uncategorized | Permalink.

Author: kinky ninja

I am only human. Lived in Jakarta but somehow left parts of my heart somewhere else. This blog is about getting on with things as they are. The disasters are all about continuity, about finding ways of enduring in the face of hopelessness; what we do deals in the need to find ways of telling truth in a postmodern world of rumbling emotional chaos. My writings are about both; about bearing the unbearable and giving a true account of it. This is my memories, this is my journey to fade into nothingness.

Leave a comment

← Previous Post Next Post →

Top